



GKI KOTA WISATA



EDUKASI LITURGI

Seri-1
Tahun 2018

DAFTAR ISI

PENGANTAR	3
1. Pengertian Dasar Liturgi	4
2. Liturgi Gereja Katolik dan Liturgi Gereja Reformasi	6
3. Induk Liturgi Gereja Protestan	9
4. Beberapa Gaya Liturgi	12
5. Pengantar Masa Raya Natal	15
6. Lilin Adven	17
7. Epifani	19

PENGANTAR

Salah satu Destination Statement Program Pelayanan 2018-2019 GKI Kota Wisata adalah : Umat memahami secara baik liturgi dan perannya. Oleh karenanya, salah satu program strategis yang dilakukan atas Destination Statement tersebut adalah dengan membuka Ruang Edukasi Liturgi dalam Warta Jemaat GKI Kota Wisata. Ruang tersebut mulai dibuka sejak Bulan September 2018 dengan memuat artikel seputar Liturgi GKI.

Artikel-artikel Edukasi Liturgi yang telah dimuat dalam Warta Jemaat sepanjang tahun 2018 disatukan dalam buklet ini dengan judul EDUKASI LITURGI SERI 1 TAHUN 2018, dengan harapan akan terbit seri-seri berikutnya.

Semoga Edukasi Liturgi ini sungguh bermanfaat bagi yang membacanya. Terlebih lagi melaluinya, umat semakin memahami liturgi, mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan liturgi (ibadah/pelayanan) menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Tim Liturgi GKI Kota Wisata

1. PENGERTIAN DASAR LITURGI

PENGERTIAN LITURGI SECARA ETIMOLOGI

Kata liturgi berasal dari bahasa Yunani: leitourgia. Kata leitourgia berasal dari dua kata, yaitu ergon, artinya melayani atau bekerja, dan laos, artinya bangsa, masyarakat, dan persekutuan umat. Kata laos dan ergon diambil dari kehidupan masyarakat Yunani sebagai kerja nyata rakyat kepada bangsa dan negara. Secara praktis hal itu berupa bayar pajak, membela negara dari ancaman musuh atau wajib militer. Namun leitourgia digunakan untuk menunjuk pelayan rumah tangga dan pegawai pemerintah, misal penarik pajak. Paulus berbicara tentang pemerintahan Romawi secara harfiah sebagai "liturgists [leitourgoi] of God" (pelayan-pelayan Allah) dalam Roma 13:6 dan tentang dirinya sebagai "a liturgist [leitourgon] of Christ Jesus to the Gentiles" (pelayan Kristus Yesus bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi) dalam Roma 15:16. Sebagaimana pemahaman Paulus, liturgi adalah juga sikap beriman sehari-hari. Liturgi tidak terbatas pada perayaan gereja.

PENGERTIAN LITURGI SECARA TEOLOGIS

Dalam kutipan buku Pengantar Ibadah Kristen oleh James F. White, liturgi adalah pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang demi manfaat orang lain. Dengan kata lain, liturgi adalah contoh sejati dari imamat semua orang percaya yang di dalamnya seluruh komunitas imamat Kristen mengambil bagian. Menyebut suatu ibadah bermakna "liturgis" adalah untuk mengindikasikan bahwa kegiatan itu adalah sedemikian rupa sehingga semua orang yang beribadah itu mengambil bagian secara aktif dalam menyajikan ibadah mereka bersama-sama. Sama halnya dengan kutipan dari Rasid Rachman dalam bukunya Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi dikatakan bahwa sebisa mungkin mengubah liturgi agar menjadi hidup. Maka, peserta utama dalam liturgi yang dituju ialah umat, bukan imam. Dengan demikian, liturgi bukan sekadar tontonan, melainkan ibadah yang hidup yang dirayakan oleh segenap umat dengan aktif dan memiliki pengertian.

PENGERTIAN LITURGI SEBAGAI ILMU

Liturgi juga penting dipelajari agar kita dapat mengetahui bagaimana membuat liturgi yang baik dan benar, serta sesuai dengan keadaan atau kebaktian yang akan dilakukan. Dengan mempelajari liturgi dari segi ilmu kita akan memperoleh

pengetahuan tentang bagaimana beribadah yang benar melalui unsur-unsur dalam liturgi; menyatukan berbagai unsur tersebut sehingga penghayatan karya Allah dalam kehidupan manusia dapat dihadirkan dalam suatu kebaktian.

LITURGI SEBAGAI PERAYAAN KEHIDUPAN

Menurut pengertian teologis, kita biasa memahami liturgi sebagai perayaan misteri karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus. Karya penyelamatan Allah itulah yang kita rayakan dalam liturgi. Makna “karya penyelamatan Allah dalam Kristus” bisa kita pahami secara lebih sederhana. Karya penyelamatan Allah dalam Kristus itu sebenarnya menunjuk karya atau tindakan Allah yang mengasihi dan mencintai kita, yang memelihara dan melindungi kita, yang melengkapi dan mencukupi segala sesuatu yang kita perlukan.

Merayakan hari-hari raya mempunyai arti bahwa orang ikut mengambil bagian di dalam peristiwa-peristiwa yang dengannya waktu-waktu perayaan itu diisi. Merayakan berarti menemukan tempat bagi kehidupan orang di dalam perbuatan-perbuatan besar Allah. Orang yang mengingat perbuatan-perbuatan ini, yang merayakan dan mengalaminya, juga akan menemukan bahwa waktu-waktunya diisi dengan perbuatan-perbuatan itu. Jadi waktu-waktu dari seseorang disusun dalam pengertian-pengertian tindakan Allah sehingga kehidupan menjadi dapat dihayati lagi.

Setiap perayaan liturgis tidak hanya “perjalanan lahir” yang akan harus tampil, tetapi juga “perjalanan batin”, untuk menemukan jati diri seseorang dalam perjumpaan dengan Allah. ***

2. LITURGI GEREJA KATOLIK DAN LITURGI GEREJA REFORMASI

Dalam tulisan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa secara teologis liturgi dipahami sebagai perayaan karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus. Liturgi gereja mula-mula (di sinagoge) melakukan perayaan ini dengan perjamuan untuk mengingat apa yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus, dan dalam doanya mengucapkan pengakuan iman sederhana, yakni Yesus Kristus Kyrios artinya Yesus Kristus adalah Tuhan. Selain perjamuan, 3 unsur utama dalam liturgi mereka adalah membaca Kitab Suci, menyanyikan Mazmur dan berdoa. Pada masa ini juga, sudah diperingati hari raya liturgis sebagai ungkapan pengharapan yang kuat akan datangnya Mesias, juga sakramen-sakramen.

Di samping ibadah individual, sinagoge juga memelihara tradisi ibadah komunal, yang kemudian dipraktikkan oleh gereja-gereja hingga saat ini. Dalam sejarahnya, liturgi mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan pertumbuhan jemaat yang ada. Sejarah gereja hingga terjadinya keragaman gereja yang ada pada zaman ini menarik untuk disimak, karena hal ini berpengaruh besar pada perkembangan liturgi itu sendiri.

LITURGI GEREJA KATOLIK

Gereja Katolik secara mendasar bersifat liturgis dalam peribadatnya. Pembaruan liturgi dan spritualitasnya dalam hal disiplin hidup yang tinggi, keteraturan di dalam menyelenggarakan liturgi harian, keheningan di dalam liturgi dan khazanah musik liturgi sepanjang masa, adalah pengaruh dari biara Barat . Konsili Vatikan II (1962-1965) menyatakan "melalui liturgi, karya penebusan kita terselesaikan." Dengan ekaristi yang dipandang sebagai kurban Ilahi, umat beriman mengekspresikan serta memanasifestasikan misteri Kristus dan hakikat sejati dari gereja yang benar.

Sakramen adalah ritual kasat mata yang penting artinya, dan dipandang sebagai tanda kehadiran Allah yang menyalurkan anugerah kepada penerimanya. Ada tujuh sakramen yang dilakukan, yaitu baptisan anak, krisma atau peneguhan baptisan, pertobatan dan pengampunan, perminyakan akhir hayat, penahbisan imam, pernikahan, dan perjamuan kudus atau misa.

Selain sakramen, terdapat pula sarana sakramentali, yaitu tanda suci (upacara-upacara atau benda-benda) yang beroleh kuasa dari doa Gereja dan digunakan untuk menyembah Allah.

Devosi (doa) yang menjadi praktik kerohanian di kalangan umat Katolik. Meskipun bukan merupakan bagian resmi dari liturgi, namun didukung oleh gereja. Devosi-devosi tersebut antara lain penghormatan relikwi (bagian tubuh/benda pribadi) orang-orang kudus, kunjungan ke tempat suci, ziarah, perarakan-penyembahan-pemberkatan Sakramen Maha Kudus, ibadat jalan salib, ibadat harian, dan Doa Rosario.

LITURGI GEREJA ORTODOKS

Pada abad 11 terjadi perpecahan besar pertama dalam Gereja Katolik karena perbedaan doktrin mengenai kepausan dan keuskupan. Gereja terbagi dua menjadi Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks, di mana Gereja Ortodoks tidak mengakui otoritas Paus.

Dalam hal liturgi, Gereja Ortodoks memegang keyakinan bahwa jalan kehidupan dan kepercayaan adalah melalui ibadah dan ajaran Tuhan adalah jalan yang benar (Orthodox). Itu sebabnya mereka mempertahankan bentuk ibadah/penyembahan kepada Tuhan secara turun temurun sejak awal kekristenan. Namun Gereja Ortodoks menekankan juga bahwa bahasa liturgi hendaklah dimengerti oleh umat dan mendukung usaha penerjemahan Kitab Suci dan liturgi ke bahasa setempat.

Perayan Paskah yang berpusatkan pada pemberitaan salib dan kebangkitan Kristus, merupakan festival terbesar sepanjang tahun. Dalam perayaan Natal, unsur komersial/perdagangan yang merupakan pengaruh Barat ditiadakan.

GEREJA ANGLIKAN

Pada paruh pertama abad ke-17 setelah Reformasi Gereja, perpecahan Gereja Katolik terjadi kembali ketika Raja Henry VIII dari Inggris memisahkan seluruh gereja di kerajaannya dari persekutuan dengan Paus karena masalah pernikahan kedua. Kelompok gereja inilah yang dikenal sebagai Gereja Anglikan Inggris. Selain terpisah dari kepausan Katolik Roma, ciri khas Gereja Anglikan adalah adanya unsur protestan di dalamnya walaupun masih menggunakan hirarki keuskupan seperti Gereja Katolik. Gereja Anglikan menjadi jalan tengah (via media) antara Protestanisme dan Katolisisme Roma dalam hal teologi, struktur, dan tata ibadah, sehingga disebut "Katolik dan Reformasi" (Catholic and Reformed). High Church Anglikan mempraktikkan liturgi yang sangat mirip dengan liturgi Katolik, sedangkan Low Church Anglikan mempraktikkan liturgi yang mirip liturgi Protestan.

LITURGI GEREJA-GEREJA DI ZAMAN REFORMASI

Perpecahan terbesar dalam Gereja Katolik Roma terjadi pada abad ke-16 dengan adanya Reformasi Gereja yang melahirkan gereja-gereja Protestan. Gereja dibersihkan dari patung-patung dan lukisan orang kudus, dan hanya ada tiga meja dalam gereja, yaitu meja untuk pembacaan Alkitab, meja untuk pembacaan Injil dan pemberitaan firman, serta meja untuk perjamuan kudus. Perayaan hari raya para kudus (sanctorale) juga dihapuskan.

Liturgi Protestan memiliki ciri yang membedakannya dengan Liturgi Katolik sbb :

1. Liturgi dilaksanakan dengan bahasa umat
2. Pengajaran atau khotbah adalah unsur utama dari liturgi, dan disampaikan secara homily (percakapan dalam rangka mengajar). Sakramen pun menjadi nyata dan sah hanya melalui pemberitaan firman.
3. Umat berhak dan wajib menerima komuni, kecuali jemaat yang bersangkutan dilarang untuk ikut karena alasan pastoral.
4. Umat berhak menerima roti dan anggur, bukan hanya roti saja.
5. Mazmur-mazmur dan kidung-kidung rohani itu penting dalam ibadah, dan umat perlu terlibat secara aktif dalam liturgi dengan menyanyikan nyanyian jemaat. Reformasi membuka pintu bagi keberbagaian nyanyian jemaat untuk dinyanyikan dalam liturgi.
6. Doa dilayankan dengan suara yang jelas dan khidmat.
7. Pelayan liturgis tidak mengenakan pakaian liturgis yang membedakannya dari umat. Ia boleh mengenakan jubah yang menunjukkan dirinya sebagai seorang sarjana, tetapi bukan jubah imam.

3. INDUK LITURGI DALAM GEREJA PROTESTAN

Liturgi Gereja Katolik yang mengalami perubahan seiring dengan Reformasi Gereja yang terjadi pada abad ke-16. Reformasi Gereja yang melahirkan Gereja Protestan pada awalnya tidak bermaksud mengkritik liturgi abad pertengahan, melainkan untuk membarui praktik gereja Roma antara lain penghapusan patung-patung orang kudus. Namun sejalan dengan itu, Luther sekaligus merapikan tahun liturgi, di mana gereja hanya diperbolehkan merayakan Hari Minggu dan Hari Raya Tuhan, yaitu: Natal, Paska dan Pentakosta. Reformasi liturgis terjadi dengan kembalinya kepada akar yaitu Alkitab, gereja mula-mula, dan struktur misa Roma. Alkitab mendapat peran dominan dalam liturgi dengan selalu dibacakannya Perjanjian Lama, surat rasuli, dan Injil.

Berikut ini beberapa induk liturgi dalam Gereja Protestan :

1. Lutheran

- ◆ Khotbah menjadi pusat ibadah, bukan Ekaristi sebagaimana halnya pada Gereja Katolik.
- ◆ Mengakui dua sakramen: Pembaptisan dan Perjamuan Kudus.
- ◆ Pembaptisan adalah karya Allah, berlandaskan perkataan dan janji Kristus, sehingga dilayankan baik bagi bayi maupun dewasa.
- ◆ Roti dan anggur dalam perjamuan kudus adalah sungguh-sungguh tubuh dan darah Kristus (transubstansiasi) yang dianugerahkan kepada umat Kristiani untuk dimakan dan diminum, yang diperintahkan oleh Kristus sendiri
- ◆ Mengenai pernikahan, Lutheran memandang itu adalah urusan duniawi dan bukan sakramen, tetapi harus dilangsungkan di gereja.

2. Calvinis

- ◆ Gereja mengungkapkan imannya melalui ibadah. Ada hubungan yang erat antara keyakinan/ajaran dengan ibadah. Karenanya ibadah dan tata ibadah merupakan satu kesatuan.
- ◆ Ibadah berpusat pada pemberitaan Firman (khotbah) dan Perjamuan Kudus.
- ◆ Sama halnya dengan Lutheran, Calvinis mengakui 2 sakramen, yaitu Baptisan Kudus (termasuk baptisan anak) dan Perjamuan Kudus. Sakramen bukan semata-mata bersifat simbolik, karena iman dipelihara dan diperkuat oleh sakramen dengan partisipasi dari Roh Kudus.
- ◆ Calvinis menolak doktrin Katolik tentang transubstansiasi dan anggapan tentang perjamuan sebagai pengurbanan. Ia juga tidak menerima doktrin

Lutheran tentang kesatuan sakramentali di mana Kristus berada "di dalam, bersama, dan di bawah" unsur-unsur/perengkapan sakramen.

3. Anabaptis

Dicirikan oleh baptisan orang percaya. Namun mereka menolak baptisan untuk anak bayi. Yang masih tertinggal dari kelompok tersebut sampai saat ini adalah kaum Amish, Hutterit, Mennonit, Gereja Persaudaraan, Persaudaraan Kristen, dan beberapa variasi Gereja Baptis Jerman.

4. Separatis Puritan

Pada pertengahan abad ke-16 terjadi perpecahan gereja di Inggris menjadi Anglikan dan Puritan. Kaum Puritan ingin memurnikan kembali ajaran Protestan yang telah mengalami pergeseran karena sikap kompromis dari Ratu Elizabeth.

5. Quaker (Perkumpulan Agama Sahabat)

Muncul pada abad ke-17 dengan bentuk ibadah tanpa khotbah, nyanyian, dan pembacaan Alkitab. Doktrin intinya adalah "keimanan semua orang percaya" di mana setiap orang dapat berbicara langsung dengan Allah dan menerima pencerahan tanpa perantara manusia. Pertemuan mereka pada dasarnya adalah saat-saat hening ketika setiap orang dalam kelompok mencari bimbingan Allah. Siapa yang menerima pesan ilahi dapat berbicara.

6. Methodis

Liturginya merupakan campuran antara liturgi Katolik Roma, Anglikan, dan Puritan. Gereja Methodis banyak mempengaruhi Gereja-gereja Kristen dalam teologi maupun liturgi mereka, khususnya nyanyian-nyanyian yang disusun oleh kedua Wesley bersaudara – John dan Charles. Hubungan yang akrab antara manusia dengan Allah dan jaminan keselamatan yang dijanjikan Tuhan kepada manusia adalah ciri-ciri khas ajaran Methodis. Ajaran Methodist (Arminian) percaya bahwa Tuhan mau menyelamatkan semua orang dan memberi kebebasan untuk menerima atau menolak keselamatan kepada manusia.

Ciri umum liturgi Gereja Methodis :

- ◆ Nyanyian yang bersifat devosional dan personal
- ◆ Doa-doa secara bebas tanpa teks.

- ◆ Pembacaan Alkitab tanpa aturan terhadap tahun liturgi.
- ◆ Khotbah bebas bagi setiap orang yang menyampaikannya.
- ◆ Sakramen-sakramen yang ditunjang oleh pemberitaan firman.

7. Frontier

Mengembangkan peribadahan bagi orang-orang yang tidak memiliki gereja dan sangat mencolok dalam acara-acara mimbar Kristen di televisi.

8. Pentakostal

Gereja Pentakostal menekankan pemberitaan eskatologi, kebangunan rohani yang meliputi dorongan untuk bertobat dan hidup suci, baptisan Roh dan karunia-karunia Roh, dengan karunia lidah sebagai tanda seseorang telah percaya dan menerima baptisan Roh. Sedangkan liturginya mencirikan kebaktian yang serba bebas, pemakaian Alkitab secara spontan, penggunaan lagu-lagu rohani yang lebih modern dibandingkan dengan lagu-lagu lama yang bernuansa Gregorian.

4. MACAM-MACAM GAYA IBADAH GEREJA PROTESTAN

Sejak tahun 1990-an, Liturgi Protestan terklasifikasi ke dalam lima jenis gaya ibadah, yaitu:

1. Liturgis

Teratur, terencana dengan persiapan matang (1Kor. 14:33) yang sudah diwariskan secara turun temurun, merupakan gambaran umum gaya ini. Porsi utama pada warna ibadah yang agung dan kontemplatif. Gaya ibadah ini ada pada Gereja Lutheran dan Anglikan.

2. Tradisional

Karena merupakan cangkokan dari induk liturgis yang terbuka pada kebangunan, pada gaya ibadah tradisional ini sangat mungkin terjadi perubahan setelah melalui kesepakatan bersama. Karenanya, warna ibadah gaya ini kadang formal namun tidak terlalu formal, kadang non-liturgis namun kadang juga semi-liturgis. Khotbah sebagai pengajaran Firman Tuhan dan nyanyian jemaat adalah hal yang utama dalam ibadah (Kol. 3:16 dan Ef. 5:19-20). Gereja Reformed dan Menonit yang mengikuti alur tradisi liturgi Calvinis dan Puritan berada pada kelompok ini.

3. Kebangunan (Revivalist)

Memiliki ciri informal, luapan kegembiraan, khotbah yang agresif dan bersemangat, berdampak langsung pada emosi, sehingga umat mengklaim merasakan kehadiran Allah dalam ibadah. Penekanan pada mencari yang terhilang (Kis. 2), dan umat diarahkan untuk bersaksi bagi orang-orang yang belum percaya. Gereja Quaker, Methodis, dan Frontier (dari tradisi Amerika: Baptist, Disciples of Christ, Churches of Christ) memiliki gaya ibadah ini.

4. Pujian dan Penyembahan (Praise and Worship)

Ibadah Afro-American di akhir abad ke-19 merupakan akar langsung dari gaya ini. Bercirikan luapan ekspresi dalam doa, nyanyian, dan kata-kata. Keterlibatan seluruh tubuh seperti bertepuk tangan, menari, angkat tangan, berseru nyaring adalah hal yang lazim dilakukan. Respon umat seperti : "Oh Yesus," "Amin", "Haleluya!" kerap terdengar selama berlangsungnya doa, nyanyian, dan

khotbah. Kadang-kadang hadir juga bahasa lidah dengan penafsirannya atau penyembuhan. Gaya ibadah ini dimiliki oleh Gereja Pentakostal.

5. Pencari Jiwa (Seeker)

Seeker adalah gaya terbaru yang muncul di Indonesia pada tahun 1990-an. Ciri yang menonjol adalah ketergantungan pada satu atau dua orang pemimpin (yang dinilai berkarisma) yang akan menentukan warna dari ibadah ini. Ada pemimpin yang mengindahkan musik kontemporer, sementara yang lain menarik jiwa melalui baptisan atau mengarahkan gaya hidup kudus, yang lain lagi pada minyak urapan. Sesuai julukannya, gaya ibadah ini memiliki motivasi meraih orang yang belum mengenal Kristus (Kis. 17:16-34). Dalam perkembangannya, perjamuan kerap diadakan pula. Rick Warren (Saddleback) dan Yesaya Pariadji (GTI) menganut gaya ibadah yang dipelopori oleh Robert Schuller (Crystal Cathedral California) ini.

LITURGI DAN GAYA MANA YANG BENAR?

Alkitab tidak memberikan satu pilihan cara ibadah yang paling benar, namun Alkitab mencatat beberapa informasi tentang kebiasaan umat beribadah. Cara gereja merayakan ibadahnya dengan cirinya masing-masing, merupakan gambaran penghayatan teologi gereja tersebut terhadap ibadah itu sendiri.

Kelima gaya ibadah tersebut memiliki struktur yang hampir sama dengan keempat bagian liturgi, yaitu:

- ◆ Umat berhimpun menghadap hadirat Tuhan
- ◆ Umat mendengarkan pemberitaan melalui nyanyian, Mazmur, pembacaan Alkitab, pengajaran (homili), doa
- ◆ Umat berperan di dalam kisah pembasuhan, roti, anggur
- ◆ Umat diutus ke dunia untuk mewujudkan kasih dan pelayanan Allah.

Keempat hal ini bukan hanya merupakan struktur umum dalam setiap gaya ibadah, tetapi juga berakar pada tradisi di Alkitab (Kel. 24:1-11; bandingkan Kis. 2:42).

Pembaruan liturgi baik dilakukan oleh gereja-gereja Protestan dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi diri (bukan dengan cara menjiplak jenis liturgi yang lain) : dari garis tradisinya sendiri, dengan tetap terbuka pada perkembangan budaya yang ada; tidak terlepas dari akar yang mendasar yaitu Alkitab, pola hidup jemaat perdana, dan para bapa gereja. Namun yang terpenting adalah menghayati Kristus secara nyata dan eksistensial.

Sumber:

Rasid Rachman, Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2010

Rasid Rachman, Liturgi-liturgi di Zaman Modern; 2008

Wikipedia, Liturgi Protestan, 2017

Yohanes Bambang Mulyono, Sekilas Perkembangan Historis Liturgi dari Reformasi sampai Masa Kini.

5. PENGANTAR MASA RAYA NATAL

Ada tiga hari raya gerejawi utama yang secara historis dirayakan, yaitu Paska, Pentakosta dan Natal, namun hari raya ini berasal dari dua tradisi yang berbeda. Paska dan Pentakosta berasal dari tradisi Yahudi, sementara Natal yang dirayakan pada 25 Desember berasal dari tradisi Romawi. Selain itu ada pula tradisi dari Mesir – yang berasal dari abad ke-3 – yang merayakan Natal pada setiap tanggal 6 Januari. Tradisi ini tetap dipelihara oleh gereja-gereja Timur (yang lebih dikenal sebagai gereja-gereja Ortodoks) hingga kini dan dikenal dengan nama Epifania yang berarti penampakan diri, kedatangan, kelihatan.

Masa raya natal berlangsung dari minggu-minggu Adven selama 4 minggu. Masa Adven ini dimulai pada hari Minggu terdekat dengan tanggal 30 November dan dirayakan selama empat minggu. Semula masa menyongsong atau Adven ini tidak ada dalam liturgi gereja Roma, melainkan hanya dalam liturgi gereja di Spanyol dan di Galia. Baru nanti setelah Natal mulai dirayakan oleh gereja Barat pada abad ke-4, masa Adven pun mulai dirayakan oleh gereja Roma (Abineno 1985:9-10). Namun, bagi gereja Roma masa Adven berakhir pada tanggal 24 Desember, sehingga lama Minggu-minggu Adven tidak lagi 40 hari, melainkan hanya mencakup empat hari Minggu sebelum hari Natal (Rachman 2003:113). Begitulah perayaan empat Minggu Adven memasuki tradisi gereja Barat dan kemudian diadopsi juga oleh gereja-gereja Reformasi atau Protestan. Dalam tradisi teologi Protestan, empat Minggu Adven dalam kalender gerejawi pada dasarnya hendak menggarisbawahi sifat ganda dari penantian, yaitu penantian akan ketibaan (Adventus) Yesus Kristus dan penantian akan kedatangan-Nya kembali pada akhir zaman.

Bagi gereja Timur, Epifania menandai permulaan pelayanan Yesus, mulai dari pembaptisan-Nya di Sungai Yordan, dan bukan melulu kelahiran-Nya. Kisah baptisan yang diterima Yesus sebagai permulaan pelayanan-Nya (Mrk. 1:9-11), kisah mujizat pada perkawinan di Kana (Yoh. 2:1-11). Kisah-kisah tersebut dinilai penting oleh Gereja-gereja Timur karena lebih jauh merefleksikan manifestasi kehadiran Allah di tengah-tengah umat manusia dan dunia, bahkan jauh lebih penting ketimbang kisah kelahiran Yesus itu sendiri (Rachman 2003:109-110).

Adalah suatu kenyataan bahwa banyak gereja dan persekutuan Kristen tidak tahan dengan saat-saat penantian itu, sehingga banyak gereja yang merayakan natal pada waktu Adven – kadangkala bahkan dengan konsiderasi kepraktisan semata. Hendaklah Adven tetap dirayakan sebagai Adven yakni masa pengenangan dan pengharapan, tema tersebut dijalin didalam liturgi Adven guna memperkaya penghayatan Gereja. Bagian pertama, yakni Adven pertama dan Adven kedua

menekankan segi eskatologis yakni pada parousia. Bagian kedua, Adven ketiga dan Adven keempat menekankan segi kelahiran Tuhan, yaitu pada anamnesis (pengenangan).

Natal berasal dari bahasa latin: Dies Natalis, yang juga sejajar dengan bahasa Prancis: Noel, dan Italia: Il natale, artinya kelahiran. Di Roma, gereja merayakan natal tanggal 25 Desember sejak tahun 336 sebagaimana tercatat dalam Natus Christus in Betleem Judee, untuk menggantikan perayaan hari kelahiran sang surya tak terkalahkan (dies natalis solis invicti). yang sudah lazim dirayakan dalam kekaisaran Romawi pada tanggal yang sama. Sejak Konstantin menjadi kaisar agama Kristen mulai mendapat tempat istimewa dalam kekaisaran Romawi, sekali pun masih bercampur-aduk dengan peribadatan Sol atau dewa matahari.

Jadi masa raya natal dimulai dari masa Adven, kemudian Natal yang dirayakan pada 24 dan 25 Desember, dan terakhir dengan Epifania pada tanggal 6 Januari.

Selamat menyambut Adven.

Sumber :

Abineno, J.L.Ch., Pemberitaan Firman pada Hari-hari Raya Gerejawi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985).

Rachman, Rasid, Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

Pdt.Daud NOMPI, M.si. – Masa Raya Natal.

Website GMIM – Sedikit Mengenai Masa Raya Natal.

6. LILIN ADVEN

Adven dalam Gereja Kristen adalah nama periode sebelum Natal. Nama Adven diambil dari kata Latin Adventus, yang artinya KEDATANGAN. Dalam masa Adven umat Kristen Protestan maupun Katholik menyiapkan diri untuk menyambut pesta Natal dan memperingati kelahiran dan kedatangan Yesus yang ke-2 kalinya pada akhir zaman.

1. Lilin Pertama disebut Lilin Pengharapan/Nubuat Lilin Nabi.

Lilin Pengharapan/Lilin Nubuat/Lilin Nabi dinyalakan pada Minggu Adven Pertama. Lilin ini sebagai pernyataan bahwa kedatangan Tuhan Yesus telah dinubuatkan oleh para nabi.

Salah satu nabi yang menubuatkan adalah Nabi Yeremia: "Sesungguhnya waktunya akan datang, demikianlah firman Tuhan bahwa Aku akan menepati janji yang telah Kukatakan kepada kaum Israel dan kaum Yehuda. Pada waktu itu dan pada masa itu Aku akan menumbuhkan Tunas keadilan bagi Daud. Ia akan melaksanakan keadilan dan kebenaran di negeri. Pada waktu itu Yehuda akan dibebaskan dan Yerusalem akan hidup dengan tenteram. Dan dengan nama inilah mereka akan dipanggil: TUHAN keadilan kita" (Yer. 33:14-16).

2. Lilin Adven kedua disebut Lilin Jalan/Lilin Cinta.

Lilin ini mengingatkan kita bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan menuju keselamatan.

"... datanglah firman Allah kepada Yohanes, anak Zakharia di padang gurun. Maka datanglah Yohanes ke seluruh daerah Yordan dan menyerukan: Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis, dan Allah akan mengampuni dosamu, seperti ada tertulis dalam kitab nubuat-nubuat Yesaya: ada suara yang berseru-seru di padang gurun: Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan baginya...." (Luk. 3:3-6).

3. Lilin Adven ketiga disebut Lilin Sukacita.

Lilin ini mengingatkan kita bahwa keselamatan yang dijanjikan Allah adalah keselamatan abadi, kekal, yang tidak akan pernah binasa. Di dalam dunia ini semuanya akan lenyap selain Sabda Tuhan. Lilin Sukacita dilambangkan

dengan warna ungu terang (pink), karena keselamatan Allah melalui kelahiran Tuhan Yesus Sang Juruselamat, sebentar lagi akan kita rayakan.

"... Bersorak-sorailah hai puteri Sion, bertempik-soraklah, hai Israel! Bersukacitalah dan beria-rialah dengan segenap hati, hai puteri Yerusalem! Tuhan telah menyingkirkan hukuman yang jatuh atasmu, telah menebas binasa musuhmu. Raja Israel, yakni Tuhan, ada di antaramu ..." (Zef. 3:14-15).

4. Lilin Adven keempat disebut Lilin Kedamaian.

Lilin ini mengingatkan kita bahwa sukacita yang dapat kita nikmati adalah damai di hati. Ini adalah pekan terakhir dari masa Adven, mari kita menyambut Sang Juruselamat dengan suasana hati dan jiwa yang bahagia.

"... tetapi engkau, hai Bethlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari padamu akan bangkit bagi-KU seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala..." (Mi. 5 : 1-4).

7. EPIFANI

Kita telah mempelajari bahwa Masa Raya Natal dimulai dari Adven sampai Epifani. Secara liturgis, 6 Januari dipandang sebagai Hari Epifani. Apakah Epifani itu? Epifani berasal dari kata *epipanea* yang berarti penampakan diri, kedatangan, kelihatan. Tradisi perayaan Epifani berasal dari perayaan musim salju di Mesir yang dirayakan pada tanggal 6 Januari. Tradisi yang telah dilakukan sejak sekitar 1996 SM ini kemudian diadopsi oleh Gereja Mesir menjadi perayaan kelahiran Yesus (waktu itu perayaan 25 Desember belum dirayakan oleh Gereja Roma).

Gereja Ritus Barat maupun Timur memiliki pemahaman yang sama mengenai Epifani, yaitu manifestasi Yesus Kristus kepada dunia, namun masing-masing menghayati peristiwa yang berbeda. Gereja Barat menghayati Epifani sebagai kedatangan orang-orang Majus dari Timur (Tiga Raja) yang mengunjungi Yesus yang baru saja lahir, yaitu manifestasi bayi Yesus Kristus sebagai Anak Allah bagi orang Yahudi dan orang bukan Yahudi (berarti seluruh dunia).

Sedangkan Gereja Timur menghayati pembaptisan Yesus Kristus oleh Yohanes Pembaptis di sungai Yordan, yaitu manifestasi Yesus Kristus yang memulai karya pelayanan-Nya sebagai Anak Allah atau sering pula disebut Teofani. Dalam Gereja Ritus Timur, Epifani juga menjadi puncak perayaan masa Natal atau perayaan kelahiran Yesus Kristus, yang diperingati mulai dari tanggal 25 Desember sampai dengan 5 Januari setiap tahunnya. Kelahiran Yesus adalah pelayanan-Nya yang dimulai dari pembaptisan-Nya di Sungai Yordan, bukan melulu kelahiran-Nya di palungan.

Kata epifani itu sendiri telah digunakan dalam Injil Yohanes 2:11 "Hal itu dibuat Yesus di Kana yang di Galilea, sebagai yang pertama dari tanda-tanda-Nya dan dengan itu Ia telah menyatakan kemuliaan-Nya, dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya."

Ada beberapa tema yang layak dimunculkan dalam Epifani:

- ◆ Tema pertama adalah kisah kelahiran Yesus menurut Lukas 2:1-20 dan Matius 1:18-2:12.
- ◆ Tema kedua adalah kisah baptisan yang diterima Yesus sebagai awal pelayanan-Nya menurut Markus 1:9-11.
- ◆ Tema ketiga adalah mujizat yang Yesus lakukan ketika perkawinan di Kana menurut Yohanes 2:1-11.

Pelayanan Yesus adalah manifestasi kehadiran Allah di tengah-tengah umat manusia dan dunia. Keempat Injil di atas dinilai mampu menunjuk kepada manifes-

tasi kehadiran Allah dan dianggap penting, bahkan jauh lebih penting daripada kisah kelahiran-Nya, karena kisah-kisah tersebut mengandung makna yang dalam bagi kehidupan umat.

Kiranya pemaknaan Epifani yang akan kita rayakan menolong kita untuk menghayati kehadiran Kristus dalam hidup kita, sehingga kita pun semakin berkarya dalam mewujudkan kehadiran-Nya di dunia.



GKI KOTA WISATA